

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut World Health Organization (WHO), jumlah penderita gangguan jiwa diseluruh dunia mencapai hampir 450 juta orang, dimana sepertiganya berdomisili di negara-negara berkembang. Hal ini diperkuat dengan data dan fakta bahwa hampir separuh populasi dunia tinggal di negara dimana satu orang psikiater melayani 200.000 orang. Perkembangan kebudayaan masyarakat banyak membawa perubahan dalam segi kehidupan manusia. Setiap perubahan situasi kehidupan baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi keseimbangan fisik, mental, dan psikososial seperti bencana dan konflik yang dialami sehingga berdampak sangat besar terhadap kesehatan jiwa seseorang yang berarti akan meningkatkan jumlah pasien gangguan jiwa (Keliat, 2011).

Indonesia mengalami peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa cukup banyak diperkirakan prevalensi gangguan jiwa berat dengan psikosis/ skizofrenia di Indonesia pada tahun 2013 adalah 1. 728 orang. Adapun proposi rumah tangga yang pernah memasung ART gangguan jiwa berat sebesar 1.655 rumah tangga dari 14,3% terbanyak tinggal di pedesaan, sedangkan yang tinggal diperkotaan sebanyak 10,7%. Selain itu prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk umur lebih dari 15 tahun di Indonesia secara nasional adalah 6.0% (37. 728 orang dari subjek yang dianalisis). Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi

adalah Sulawesi Tengah (11, 6%), Sedangkan yang terendah dilampung (1,2 %) (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Jawa Tengah tercatat ada 1.091 kasus yang mengalami gangguan jiwa dan beberapa dari kasus tersebut hidup dalam pasungan. Angka tersebut diperoleh dari pendataan sejak Januari hingga November 2012 (Hendry, 2012).

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Sering juga disebut gaduh gelisah atau amuk dimana seseorang marah berespon terhadap suatu stresor dengan gerakan motorik yang tidak terkontrol (Yosep 2010).

Perilaku kekerasan adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis. Menurut Dinas Kesehatan Kota Jawa Tengah (2012), mengatakan angka kejadian penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah berkisar antara 3.300 orang hingga 9.300 orang. Angka kejadian ini merupakan penderita yang sudah terdiagnosa. Teknik tarik napas dalam termasuk teknik relaksasi latihan pernapasan yang sering digunakan dalam pengaturan klien klinis untuk membantu mengatur stress dan relaksasi untuk mencapai kesejahteraan, secara keseluruhan teknik tarik napas dalam juga dapat melemaskan otot untuk mengurangi ketegangan, mengurangi kecemasan dan mempunyai efek distraksi atau pengalihan perhatian.

Perilaku kekerasan ditandai dengan adanya muka marah dan emosi. Pasien mengalami distorsi kognitif seperti merasa diri paling berkuasa, pengasingan, mengkritik pendapat orang lain dan mudah putus asa. Terdapat rasa malas dan menarik diri dari hubungan sosial pasien mengalami gangguan tidur seperti sulit tidur atau terbangun dini hari, nafsu makan berkurang begitu juga dengan seksual (Yosep, 2009).

Salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku kekerasan diantaranya adalah teknik relaksasi napas dalam. Alasannya adalah jika melakukan kegiatan dalam kondisi dan situasi yang rileks, maka hasil dan prosesnya akan optimal. Relaksasi merupakan upaya untuk mengendurkan ketegangan jasmaniah, yang pada akhirnya mengendurkan ketegangan jiwa. Salah satu cara terapi relaksasi adalah bersifat respiratoris, yaitu dengan mengatur aktivitas bernafas. Pelatihan relaksasi pernafasan dilakukan dengan mengatur mekanisme pernafasan baik tempo atau irama dan intensitas yang lebih lambat dan dalam. Keteraturan dalam bernafas menyebabkan sikap mental dan badan yang rileks sehingga menyebabkan otot lentur dan dapat menerima situasi yang merangsang lupa dan emosi tanpa membuatnya kaku (Wiramihardja, 2007).

Berdasarkan hasil pengambilan data dalam kurung waktu dua minggu di RSJD dr. Amino Gondhohutomo Semarang pada tanggal 3 September 2015. Diperoleh data pada tahun 2012 pasien yang mengalami gangguan jiwa perilaku kekerasan sebanyak (3.401) dari jumlah pasien (7.132). Pada tahun 2013 diperoleh data gangguan jiwa perilaku kekerasan sebanyak (3.633) dari jumlah pasien (8.458).

Sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 yang mengalami juga tampak pada jumlah penderita gangguan jiwa yang mengalami perilaku kekerasan yaitu (232). Pada tahun 2015 didapatkan data bulan Februari penderita gangguan jiwa perilaku kekerasan yaitu (285). (Rekam Medis RSJD dr.Amino Gondohutomo Semarang 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuantati (2008), tentang Pengaruh Teknik Relaksasi Terdapat pasien perilaku kekerasan di Rumah Sakit Daerah Surakarta telah membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat emosi klien perilaku kekerasan dengan nilai $p = 0,000$.

Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh tarik napas dalam terhadap perilaku kekerasan pada pasien rawat inap resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa dr. Amino GondoHutomo Provinsi Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada pengaruh tarik napas dalam terhadap perilaku kekerasan pada pasien rawat inap resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa dr. Amino GondoHutomo Provinsi Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh tarik napas dalam terhadap perilaku kekerasan pada pasien rawat inap resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

2. Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik pasien rawat inap yang mengalami perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa dr. Amino GondoHutomo Provinsi Jawa Tengah.
- 2) Menganalisis pengaruh tarik napas dalam terhadap perilaku kekerasan pada pasien rawat inap resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa dr. Amino GondoHutomo Provinsi Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Profesi keperawatan

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan keperawatan jiwa sehingga dapat berguna untuk menunjang penelitian keperawatan jiwa yang selanjutnya.

2. Institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pendidikan tentang pengaruh tarik napas dalam terhadap perilaku kekerasan pada pasien rawat inap resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

3. Masyarakat

Memberikan informasi pada mahasiswa tentang pengaruh tarik napas dalam terhadap perilaku kekerasan pada pasien rawat inap resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.